

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap tradisi makampa tomate di dusun Bamba maka kajian teologi kontekstual terhadap tradisi ma'kampa tomate memperlihatkan bahwa dalam tradisi ini terbangun persekutuan, persekutuan yang terbangun melalui kehadiran masyarakat yang datang menemani, menghibur, dan memberikan dukungan kepada keluarga yang berduka. Meskipun persekutuan dalam tradisi ini tidak terbangun secara langsung dalam nama Tuhan namun tradisi ini tetap memperlihatkan nilai kebersamaan. Dalam Kekristenan, nilai tersebut dapat menjadi jembatan untuk pemahaman tentang persekutuan dalam Kekristenan (koinonia), yaitu persekutuan yang berpusat pada Allah. Sebagaimana Yesus berkata "Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada ditengah-tengah mereka" (Mat.18:20). Oleh karena itu, melalui kebersamaan masyarakat dan nilai-nilai dalam tradisi ini bisa menjadi sarana yang menjembatani budaya lokal dengan iman Kristen

Tradisi ini juga menjadi ruang refleksi tentang kehidupan dan kematian karena tradisi ini dilakukan dalam konteks kematian. Kehadiran masyarakat di rumah duka mengingatkan bahwa setiap manusia pada akhirnya akan menghadapi kematian sebagai bagian dari realitas kehidupan.

Kesadaran akan kematian tersebut mendorong manusia untuk merenungkan makna hidup yang dijalannya. Rasul Paulus berkata, "Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan" (Rm. 14:8). Melalui pernyataan ini, Paulus menegaskan bahwa kehidupan dan kematian berada dalam kedaulatan Tuhan. Oleh karena itu, tradisi *ma'kampa tomate* tidak hanya mengingatkan manusia akan keterbatasan hidupnya, tetapi juga mengajak manusia untuk memaknai kehidupan dan kematian dalam relasinya dengan Tuhan.

Dengan demikian, tradisi ini menjadi titik temu antara budaya lokal Toraja dan iman Kristen, sebagaimana Rasul Paulus menemukan titik temu Injil dalam budaya masyarakat Atena (Kisah Para Rasul 17:22-28).

B. Saran

1. Masyarakat diharapkan terus mempertahankan tradisi *ma'kampa tomate* sebagai warisan budaya yang memiliki nilai kemanusiaan dan teologis yang penting. Nilai-nilai kebersamaan, saling menguatkan, dan kepedulian terhadap sesama yang terkandung dalam tradisi ini perlu terus diwariskan kepada generasi muda agar tidak hilang di tengah perkembangan zaman.
2. Penelitian ini masih terbatas pada kajian teologi kontekstual dengan model antropologis Stephen B. Bevans. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya

diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai tradisi ma'kampa tomate dengan menggunakan pendekatan atau model teologi kontekstual lainnya, seperti model praksis, sintesis, maupun budaya tandingan.